

MENJAWAB SYUBUHAT TERHADAP AL QURAN

M.Agus Kurniawan¹

¹IAI Agus Salim Metro

* anita.quee1978@gmail.com

ABSTRACT	Article Info
<i>Efforts to weaken the position of the Qur'an through paleography are carried out by trying to collect old Qur'anic manuscripts and colliding between one documentation note and another. Differences in the writing and use of letters, diacritical points, placement of verses, and so on will be a study that will usually dwell on and lead to the discourse of errors in the transmission, codification, and compilation of the Qur'an. However, orientalist studies through paleographic doors do not seem to have found a strong argument. Thus, it can be said that this orientalist attack on paleography is a form of attack that tries to deconstruct the Arabic language and will indirectly affect the study of the language of the Koran in relation to the process of transmitting the holy book of Muslims from generation to generation. In addition, efforts to deconstruct the Koran are also carried out through efforts to deconstruct and delegitimize the character and the role of the Prophet Muhammad as the recipient of revelation. Issues such as polygamy, the Prophet's jihad, gender issues, and various other discourses were rolled out with the aim that belief in the Prophet's personal credibility melted and had a direct or indirect impact on what he received, namely the acceptance of Muslims towards the Qur'an. In fact, in general, orientalist studies are deliberately directed to the level of assuming that the Qur'an is the words of Muhammad alone and not the revelation of Allah. and various other discourses were rolled out with the aim that belief in the Prophet's personal credibility melted and had a direct or indirect impact on what he received, namely the acceptance of Muslims towards the Qur'an. In fact, in general, orientalist studies are deliberately directed to the level of assuming that the Qur'an is the words of Muhammad alone and not the revelation of Allah. and various other discourses were rolled out with the aim that belief in the Prophet's personal credibility melted and had a direct or indirect impact on what he received, namely the acceptance of Muslims towards the Qur'an. In fact, in general, orientalist studies are deliberately directed to the level of assuming that the Qur'an is the words of Muhammad alone and not the revelation of Allah.</i>	Article history Received: 15 Maret 2022 Revised: 21 April 2021 Accepted: 19 Mei 2022 Keywords Keyword_ Muhammad's treatise

PENDAHULUAN

1. Al Quran merupakan perkataan Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, lafzdan wa ma'nan dengan perantaraan malaikat Jibril,

terjaga dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir (recurrence) tanpa keraguan sedikitpun. Membaca Al Quran bernilai ibadah dan di dalamnya terkandung mu'jizat, petunjuk, dan ilmu pengetahuan. Melalui pengertian

yang demikian secara tersirat sangat jelas pandangan umat Islam terhadap kitab suci mereka bahwa keotentikan Al Quran merupakan sebuah harga mati. Dengan demikian tidak mengherankan apabila upaya-upaya perusakan Islam masuk melalui proyek-proyek yang berusaha mendekonstruksi Al Quran dan menjauhkan umatnya dari pemahaman yang selama ini telah menjadi kesepakatan seluruh umat Islam. Al Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW sebagai rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta, di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempelajarinya dan mengamalkannya. Bukan itu saja tetapi juga Al quran adalah sebagai kitab suci terakhir di turunkan Allah SWT yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya.

2. Upaya dekonstruksi kedudukan dan kandungan Al Quran, termasuk di dalamnya upaya memisahkan antara muslim dan kitab sucinya tersebut, bukan hal baru yang kita ketahui sebagai strategi penghancuran sendi-sendi mendasar dalam keislaman. Apabila mencermati beberapa kajian dan wacana dekonstruksi terhadap Al Quran dari masa ke masa, akan kita temukan beberapa karakteristik dan substansi kajian yang hampir sama. Namun demikian argumentasi yang dilontarkan semakin beragam dan dalam kancah perang wacana cukup berperan strategis guna menimbulkan kebingungan bagi kalangan awam.
3. Terlepas dari berbagai upaya dekonstruksi yang terjadi dan berlangsung terhadap kitab suci Al Qur'an, secara historis telah terbukti

bahwa beberapa sistem telah membantu eksistensi Al Quran untuk tetap muncul sebagai manifestasi asli dan otentik sebagaimana ketika pertama kali turun. Beberapa anasir yang telah menjaga kemurnian Al Quran tersebut antara lain sebagai berikut :

4. Hafalan dari para penghafal Al Quran
5. Naskah Al Quran yang ditulis untuk Nabi
6. Naskah Al Quran yang ditulis oleh para sahabat.
7. Namun rupanya kaum orientalis tidak kehabisan jalan untuk menanamkan hegemoni guna menguasai arus pemikiran. Beberapa hal di atas yang selama ini telah digunakan untuk menjaga keautentikan Al Quran tidak sepi dari berbagai upaya dekonstruksi. Beberapa penghafal Al Quran mulai dipertanyakan kredibilitasnya, naskah-naskah yang diragukan keautentikannya, dan berbagai dialek yang dipersoalkan sudah menjadi makanan harian dikalangan mereka. Tidak kurang untuk mencapai tujuan yang sama, mereka mempertanyakan kewenangan dalam tafsir Al quran dan memperjuangkan metodologi baru dalam bidang kajian tersebut. Barangkali memang belum tiba saatnya, kaum orientalis mempertanyakan siapa sebenarnya diri mereka dan atas dasar motivasi apa mereka melakukannya serta sejauh mana obyektifitas kajian yang dilakukannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis mengeksplorasi fenomena di lapangan dengan mengaitkan dan menganalisis hasil penelitian dengan teori-teori yang berkaitan. Data penelitian diperoleh penulis melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang ada. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam guna mendukung proposisi dan gagasan.

PEMBAHASAN

Al Quran Sebagai Sumber Hukum

Hukum dalam perspektif Islam merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari totalitas sistem ajaran Islam. Konsep hukum Islam dalam pandangan Nirwan Syafrin, dianggap memiliki keunikan. Dikatakan unik karena bersumber secara langsung kepada Allah. Dalam konsep Islam hanya Allah yang berhak memutuskan atau menentukan sesuatu. Oleh karena itu, para ulama telah sepakat bahwa hadits tidak dapat menasakhkan Al Quran.

Meminjam istilah “unik” yang diungkapkan oleh Nirwan Syafrin, dalam penjabarannya tentang keunikan Al Quran telah mendefinisikan tentang kedudukan Al Quran itu sendiri dalam sistem hukum Islam sebagai sumber hukum paling utama. Pada saat yang sama bisa ditarik kesimpulan bahwa kandungan Al Quran juga berfungsi guna menimbang sumber hukum selanjutnya yakni hadits. Demikian pula melihat bahwa Al Quran bersumber dari Allah, maka Allah pula yang memiliki hak secara absolute untuk membatalkan (me-nasakh) hukumnya.¹

Dengan demikian pandangan kalangan liberal yang salah satunya

diwakili oleh sosok Nasr Hamid Abu Zayd tentang intepretasi Al Quran jelas tertolak, karena akan menimbulkan implikasi hukum yang tidak konsisten dan berakibat negative secara serius. Dalam pemikirannya, Abu Zayd hanya mengakui bahwa sakralitas Al Quran terbatas pada tataran metafisis saja yaitu ketika berada dalam lauh al mahfudz. Setelah Al Quran turun ke langit dunia maka dia berada dalam alam pikiran manusia. Dari sinilah Abu Zayd kemudian menelurkan teori historisitas Al Quran dimana ketika Al Quran telah berada dalam ruang sejarah atau dengan kata lain telah masuk dalam lingkup ruang dan waktu, maka harus tunduk dengan peraturan yang ada didalamnya, termasuk tuntutan kepada relativisme sajarah yang berlaku. Implikasi serius dari pemikiran ini, Al Quran hanya akan diperlakukan sebagai teks yang harus dicurigai, boleh diotak-atik, dan bahkan diubah muatannya sesuai sejarah yang berlaku dan kebutuhan zaman yang ada. Jelas sangat tidak sesuai dengan makna awal nasakh yang ada dalam Al Quran. Cara pandang pertama melibatkan Allah sebagai pemilik wahyu, sedangkan cara kedua akan berimplikasi pada anggapan bahwa penafsir bisa lebih mengerti makna teks melebihi pembuatnya (Allah,).

2. Kehujahan Al Quran

Para ulama ushul fiqih dan lainnya sepakat bahwa Al Quran merupakan sumber utama hukum Islam yang diturunkan Allah dan wajib diamalkan , dan seorang mujahid tidak dibenarkan menjadikan dalil lain sebagai hujjah sebelum membahas dan meneliti ayat-ayat

¹ Mahfud, S. A., Mujib, A., Kurniawan, M. A., & Yunita, Y. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Deepublish.

Al Quran². Ada beberapa alasan yang dikemukakan ulama ushul fiqh tentang kewajiban berhujjah dengan Al Quran:

- 1) Al Quran diturunkan kepada Rasulullah saw, dan diketahui secara mutawatir dan berasal dari Allah melalui malaikat Jibril diturunkan kepada Muhammad saw yang dikenal sebagai orang yang paling dipercaya.
- 2) Banyak ayat yang menyatakan bahwa Al Quran datang dari Allah.
- 3) Mu'jizat Al Quran juga merupakan dalil yang pasti akan kebenaran Al Quran itu datang dari Allah. Mu'jizat Al Quran bertujuan menjelaskan kebenaran Nabi Muhammad saw yang membawa risalah dengan perbuatan yang di luar kebiasaan umat manusia. Mu'jizat Al Quran menurut para ahli ushul fiqh dan tafsir terlihat ketika ada tantangan dari berbagai fihak untuk menandingi Al Quran itu sendiri, sehingga para ahli sastra Arab di mana dan kapan pun tidak bisa menandinginya.³ Kemu'jizatan Al Quran, menurut para ahli ushul fiqh, akan terlihat jelas apabila :
 - a. Ada tantangan dari pihak luar
 - b. Ada unsur-unsur yang menyebabkan munculnya tantangan tersebut seperti tantangan orang kafir yang tidak percaya akan kebenaran Al Quran dan kerasulan Nabi saw.

- c. Tidak ada penghalang bagi munculnya tantangan tersebut.⁴

3. Argumentasi Orientalis Dalam Melemahkan Kedudukan Al Quran

Melalui pergulatan dengan berapa bacaan yang telah penulis selesaikan, penulis melihat ada 3 jalur yang digunakan oleh orientalis dalam upayanya untuk melemahkan keotentikan Al Quran. Adapun ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut

1. Melalui Paleografi, biasanya menggunakan manifestasi dari bahasa tulis dengan memperhatikan abjadnya.
2. Melalui ortografi, biasanya melalui manifestasi bahasa ejaan yang berlaku dalam masing-masing dialek.
3. Melalui materi dan substansi yang terkandung dalam Al Quran.

Pembagian ketiga model di atas bukan penulis lakukan berdasarkan hasil kajian tipologi resmi ataupun didasarkan pada sistematika tertentu yang melingkupinya, juga bukan merupakan representasi pemikiran dari sebuah teori yang ada. Namun penulis menggunakannya lebih menekankan pada alasan kepraktisan dan upaya untuk mempermudah pembahasan.

Upaya melemahkan kedudukan Al Quran melalui paleografi dilakukan dengan mencoba melakukan collecting terhadap naskah-naskah lama Al Quran dan dibenturkan antara satu dokumentasi catatan dengan catatan yang lainnya. Perbedaan penulisan dan penggunaan huruf, titik diakritikal, penempatan ayat, dan sebagainya akan menjadi kajian yang biasanya akan berkutat dan bermuara pada wacana kesalahan proses transmisi, kodifikasi, dan kompilasi Al Quran.

² Nashroen Haroen, *Ushul Fiqh*. (Jakarta: Logos 1997). h. 27

³ Al Baqillani. *I'jaz Al Quran*. (Al Maktab al Islami : Damaskus.tth) h. 33-50

Namun demikian kajian orientalis melalui pintu paleografi nampaknya belum menemukan argumentasi yang kuat. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa serangan orientalis terhadap paleografi ini merupakan bentuk serangan yang mencoba mendekonstruksi bahasa Arab dan secara tidak langsung akan berimbas pada kajian bahasa Al Quran dalam kaitannya dengan proses transmisi kitab suci umat Islam dari generasi ke generasi.

Beberapa kajian orientalis menyebutkan bahwa bahwa inskripsi alfabetik Arab merupakan perkembangan lebih lanjut dari inskripsi syriac. Kalangan orientalis memberikan bukti bahwa tulisan awal Al Quran tidak mengenal adanya titik diakritikal. Sehingga, menurut anggapan mereka, kesalahan baca serta proses transfer Al Quran antar generasi merupakan persoalan yang rentan terjadi. Penggunaan tanda baca dan titik baru yang dikenal beberapa dasawarsa pasca wafatnya Nabi Muhammad merupakan adopsi dan penyesuaian dari alphabet pinjaman syriac.

Musthafa A'zami dalam *The History The Quranic Text from Revelation to Compilation* membantah keras teori bahwa Al Quran menggunakan inskripsi Arabic yang merupakan hasil perkembangan dari inskripsi alfabetik syriac . Mengutip pendapat Davidson, bahwa Yakob Raha (w.708) menemukan tanda set pertama (tanda titik dalam alphabet syriac) pada abad ketujuh, sedangkan Theofilus menemukan set kedua (huruf hidup bahasa Yunani) pada abad kedelapan. Perlu diingatkan bahwa akhir abad ketujuh Masehi adalah tahun 81 Hijriyyah dan akhir abad kedelapan dalah tahun 184 Hijriyyah. Kemudian dibandingkan dengan informasi bahwa sistem diakritikal Al

Quran telah diperkenalkan oleh Abu al-Aswad Du'ali (w.69 H/688M) dimana beliau telah memberikan tanda titik pada semua mushaf di zaman pemerintahan Mu'awiyah tahun 50H/670M.⁵ Dengan demikian meminjam pernyataan Davidson, menurut A'zami, persoalannya sekarang adalah : siapa meminjamkan kepada siapa ?

Selain itu terdapat bukti bahwa bangsa Arab pra Islam telah mengenal sistem alfabetiknya sendiri. Abu Bakar Aceh menyebutkan bahwa Banu Himyar di Yaman, bangsa Ambath di Arab Utara, jauh sebelum masa Nabi Muhammad telah mengenal huruf Arab.⁶ Selain itu Abu Bakar Aceh mengutarakan bahwa sesudah lahir Islam muncullah tulisan Naskhi dari gaya tulisan Nibthi dan tulisan Kufi yang meniru gaya tulisan Suryani.⁷ Secara lebih detail, huruf Arab pada masa itu telah ada, namun gaya penulisannya mengambil dari kedua gaya penulisan yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang telah ditelurkan kalangan orientalis pada dasarnya masih merupakan kajian yang terkesan emosional, seadanya, mengambang, dan debatable serta tidak sepi dari berbagai kepentingan.

Kemajuan terakhir kajian ortografi (ejaan) terhadap Al Quran yang dilakukan oleh orientalis adalah dengan mengkritisi beberapa ejaan yang tidak sama dalam beberapa Versi Al Quran kalau boleh dikatakan bahwa Al Quran memiliki versi. Akan tetapi sebagaimana telah dibuktikan

⁵ A'zami, *The History The Qur'anic Text : from Revelation to Compilation*. (Jakarta: GIP , tth) h 162

⁶ Abu Bakar Aceh. *Sejarah Al Quran*. (Surakarta: Ramadhani, 1989) h. 79

⁷ *Ibid*, h 79

oleh Musthafa A'zami, pada kenyataannya perbedaan penulisan tersebut tidak mengubah arti dalam makna yang sebenarnya. Beberapa kritik orientalis tersebut dialamatkan pada penambahan huruf wawu, penambahan alif, dan penambahan tanda baca lainnya yang secara mendasar tidak memberikan sebuah pengertian baru.⁸

Dalam kajian ortografi terhadap Al Quran, orientalis juga masih berkulat dalam wacana usang tentang isu perbedaan dialek Al Quran yang dianggap sebagai perbedaan variasi bacaan. Ada perbedaan yang mendasar terkait pengertian antara variasi bacaan dan perbedaan dialektik. Variasi bacaan, meminjam istilah A'zami, akan merujuk kepada ketidakpastian. Rasulullah dalam pengajaran Al Quran telah memberikan pengajaran Al Quran dalam beberapa dialek yang berbeda. Dalam salah satu hadits disebutkan bahwa Allah telah mewahyukan kepada Nabi bahwa Al Quran memiliki tujuh dialek. Namun demikian permasalahan dialek ini juga bukan persoalan yang sepi dari jamahan orientalis. Konflik kecil yang pernah terjadi antara Ibnu Mas'ud dan Umar seringkali diangkat sebagai justifikasi bahwa Al Quran “memang” memiliki variasi bacaan yang berbeda. Merunut lebih lanjut persoalan antara Umar dan Ibnu Mas'ud, pada kenyataannya konflik kecil tersebut berlangsung disebabkan seputar masalah dialek saja. Ibnu Mas'ud mengajarkan Al Quran dengan menggunakan dialek Hudhail sedangkan Umar bersikeras bahwa Al Quran diturunkan berdasarkan dialek

Quraisy. Kesimpulannya, perbedaan dialek tidak lantas bisa digunakan sebagai justifikasi argumentasi bahwa Al Qur'an memiliki variasi bacaan.

Beberapa variasi bacaan lain juga diterima sejauh tidak menyangkut permasalahan perubahan makna yang mendasar. Sebagai contoh kata “qultu” yang diucapkan dalam salah satu dialek di Mesir lebih terdengar sebagai “ultu” dan kata “rijjal” dalam dialek disekitar teluk Syria seringkali dibaca sebagai “raiyyal”. Sekali lagi hal ini terbatas pada dialek, sedangkan symbol alfabetik yang digunakan sebagai karakter yang mewakili bahasa tidak memiliki perbedaan sama sekali.

Sedangkan dekonstruksi Al Quran melalui materi kandungannya mencakup kajian yang lebih luas dan pendekatan yang beragam. Salah satu kajian paling populer saat ini adalah upaya pembumian hermeneutika sebagai metodologi kajian tafsir terhadap Al Quran. Metodologi yang biasanya diterapkan untuk mengupas Perjanjian lama dan baru ini dipaksakan pula untuk masuk sebagai metodologi yang sama untuk menyelami makna Al Quran.⁹

Hermeneutika, dalam pandangan Hamid Fahmy Zarkasy, adalah metode pemahaman yang merupakan produk kebudayaan, mitologi, dan filsafat Yunani.¹⁰ Jadi dengan demikian bukan merupakan metodologi yang bebas nilai. Sehingga apabila hermeneutika tersebut digunakan sebagai metodologi penafsiran Al Quran, jelas bukan metodologi yang

⁸ Musthafa A'zami. *The History of The Quranic Text :from Revelation to Compilation*. (Materi download ebook dari www.pakdenono.com. 8 Maret 2012)

⁹Kurniawan, M. A. (2022). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 1-12.

¹⁰ Hamid Fahmy Zarkasy. *Menguak Nilai di Balik Hermeneutika*. (Jakarta: Islamia, 2004). h. 28

obyektif sebab telah ada sistem nilai tersendiri yang berbeda dari system nilai dalam kandungan Al Quran. Selain itu, dalam pandangan Adnin Armas, hermeneutika akan membawa kepada konsep bahwa tafsir itu relatif.¹¹

Sebagai contoh misalnya Al Quran menerangkan bahwa Nabi Isa tidak mati dalam penyaliban. Dengan menggunakan metodologi hermeneutika, Al Quran akan dipandang sebagai teks yang sepadan dan sama nilainya dalam artian tidak berbeda dari kebanyakan teks lainnya. Pada akhirnya kebenaran kitab suci ditentukan oleh sumber pembandingan yang berasal dari luar. Salah satu sumber, yaitu Bible dalam Perjanjian Baru menyebutkan bahwa Nabi Isa telah disalib. Maka kesimpulannya bisa dipastikan bisa Al Quran yang benar dan bisa juga Al Quran yang salah. Dengan contoh sederhana yang demikian setidaknya akan menjelaskan problema yang sudah sejak awal terkandung dalam hermeneutika sebagai “bawaan lahir”. Sehingga, hermeneutika bukan sebuah metode tafsir yang “independen” yang mampu memahami “perasaan” Al Quran sebagai sebuah teks kitab suci.

Selain itu upaya dekonstruksi Al Quran juga dilakukan melalui upaya dekonstruksi dan delegitimasi karakter serta peran Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu. Isu-isu seperti poligami, jihad Nabi, isu jender, dan berbagai wacana lainnya digulirkan dengan tujuan agar kepercayaan terhadap kredibilitas pribadi Nabi melebur dan berakibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap apa yang beliau terima, yaitu keberterimaan muslim terhadap Al Quran.

¹¹Adnin Armas. *Metodologi Bible dalam Studi Al Quran*. (Materi download ebook dari www.pakdenono.com, 8 Maret 2012))

Bahkan umumnya kajian orientalis sengaja diarahkan sampai kepada tingkatan menganggap bahwa Al Quran adalah perkataan Muhammad saja dan bukan wahyu Allah.

Upaya orientalis dalam dekonstruksi substansi materi Al Quran lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh Idris A. Shomad, berkaitan dengan susunan ayat dan surat-surat dalam Al Quran. Orientalis mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib memiliki susunan mushaf yang berbeda dengan mushaf Utsman. Mushaf Ali selanjutnya dikenal sebagai “mushaf Aisyah”. Tuduhan yang demikian merupakan lontaran isu biasa yang tidak mengandung kebenaran ilmiah.¹² Jika benar ungkapan tersebut, mengapa Ali yang memegang tampuk khilafah sesudah Utsman masih menggunakan mushaf Utsmani dan tidak mencoba mengubah sesuai versi yang dimilikinya ?

4. Bantahan Ulama Islam

Pemikiran orientalis yang diikuti oleh sebagian cendekiawan Muslim tersebut sebenarnya sangat lemah. Para ulama telah memberikan penjelasan mengenai kekeliruan pemikiran para orientalis tersebut. Dalam hal pemakaian qira'at Utsmani, sudah ada kesepakatan diantara para sahabat yang berbeda dalam masalah ini untuk membakar mushaf lainnya. Mereka melakukan hal itu secara suka rela dan tidak ada pemaksaan oleh Khalifah Utsman bin Affan. Ini sekaligus menjustifikasi ketiadaan

Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Madkhal li dirâsati al-Qur'âni al-Karîm*, Cet ke III, (Riyadh: Dâr al-Liwâ, 1987), 211¹² Idris A. Shomad. *Al Quran Sebagai Wahyu Illahi*. (Jurnal Al Insan vol. 1 No. 1, 2005). h. 88

kebebasan qira'at dan keharusan untuk berpegang pada riwayat sahabat.

Adapun mengenai statemen Blachere di atas, Abu Syuhbah mengatakan bahwa, "Klaim serta Asumsi Blachere diatas saling kontradiksi dan tidak berdasarkan dengan dalil. Apa yang disampaikan Blachere mengenai motif Utsman dalam pengumpulan mushaf jelas keliru, menurut Syuhbah bagaimana mungkin pendapat ini tidak keliru sedangkan umat Muslim sangat mementingkan teks dan huruf-hurufnya? Kemudian bagaimana pula dengan banyaknya contoh riwayat-riwayat yang shohih.¹³

Membantah pendapat Goldziher dan Jeffery mengenai lahirnya qira'at, Muhammad Musthofa al-A'zami mengatakan bahwa "ketika perbedaan muncul-hal ini sangat jarang terjadi- maka kedua kerangka bacaan (titik dan syakal) tetap mengacu pada Mushaf 'Utsmani, dan setiap kelompok dapat menjustifikasi bacaan atas dasar mata rantai atau silsilah yang berakhir kepada Nabi Muhammad Saw." Hal ini senada dengan pendapat Shabur Syahin, kepemimpinan, "Qiraat pada dasarnya adalah riwayat-riwayat yang berkaitan dengan cara Nabi Saw dalam membaca al- Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan prinsip-prinsip umum maupun yang berkaitan dengan riwayat-riwayat yang bersifat parsial.¹⁴ Jadi, tulisan Arab merupakan penyebab lahirnya perbedaan qira'at. Akan tetapi adanya perbedaan qira'at sangat membantu untuk mendalami qira'at-qira'at yang sah

dengan situasinya pada waktu penulisan mushaf utsmani, misalnya tidak adanya titik dan syakal. Menurut Abdul Halim, Pedoman Utama, karena jika demikian maka setiap qira'at yang ditoleransi oleh teks pasti akan menjadi pedoman. Dalam sejarah diketahui bahwa tulisan Arab atau khat yang pernah dialami perkembangan. awalnya Al-Qur'an ditulis "gundul", tanpa tanda baca walau bagaimanapun juga. Sistem vokalisasi baru diperkenalkan kemudian. Meskipun demikian, rasm Utsmani sama sekali tidak menimbulkan masalah, mengingat kaum muslimin saat itu belajar al-Qur'an langsung dari para sahabat, dengan cara menghafal, dan bukan tulisan. Mereka tidak bergantung pada manuskrip atau tulisan. Jadi, orientalis seperti Goldziher dan Jeffery telah keliru, lalu menyimpulkan sendiri bahwa teks gundul inilah sumber variant readings- sebagaimana terjadi dalam kasus Bibel, serta keliru menyamakan qira'at dengan "readings", padahal qira'at adalah "recitation from memory" dan bukan "reading the text". jadi dalam hal ini kaidahnya adalah: tulisan harus mengacu pada bacaan yang diriwayatkan dari Nabi Saw ("ar-rasmu tabi'un li ar-riwayah") dan bukan sebaliknya. Kekeliruan ini diakibatkan dari asumsi yang keliru, yakni memperlakukan al-Qur'an sebagai karya tulis; taking "the Qur'an as Text". Mereka lantas mau menerapkan metode-metode filologi yang lazim digunakan dalam penelitian Bible, seperti historical criticism, source criticism, form criticism, dan textual criticism. akibatnya mereka menganggap al-Qur'an sebagai karya sejarah (historical product), sekadar rekaman situasi dan refleksi budaya Arab abad ke 7 dan 8 Masehi. Mereka juga mengatakan bahwa mushaf yang ada

¹³ Abdul Shabur Shahin, *Tārīkh al-Qur'ān*, (Kairo: Nahdet Mesir, 2007), 38

¹⁴ Al-A'zami dalam *The History of The Qur'anic Text-From Revelation to Compilation*, terj. Sohirin Solihin, et; al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 172

sekarang ini tidak lengkap dan berbeda dengan aslinya.

KESIMPULAN

Upaya melemahkan kedudukan Al Quran melalui paleografi dilakukan dengan mencoba melakukan collecting terhadap naskah-naskah lama Al Quran dan dibenturkan antara satu dokumentasi catatan dengan catatan yang lainnya. Perbedaan penulisan dan penggunaan huruf, titik diakritikal, penempatan ayat, dan sebagainya akan menjadi kajian yang biasanya akan berkutat dan bermuara pada wacana kesalahan proses transmisi, kodifikasi, dan kompilasi Al Quran. Namun demikian kajian orientalis melalui pintu paleografi nampaknya belum menemukan argumentasi yang kuat. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa serangan orientalis terhadap paleografi ini merupakan bentuk serangan yang mencoba mendekonstruksi bahasa Arab dan secara tidak langsung akan berimbas pada kajian bahasa Al Quran dalam kaitannya dengan proses transmisi kitab suci umat Islam dari generasi ke generasi. Selain itu upaya dekonstruksi Al Quran juga dilakukan melalui upaya dekonstruksi dan delegitimasi karakter serta peran Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu. Isu-isu seperti poligami, jihad Nabi, isu jender, dan berbagai wacana lainnya digulirkan dengan tujuan agar kepercayaan terhadap kredibilitas pribadi Nabi melebur dan berakibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap apa yang beliau terima, yaitu keberterimaan muslim terhadap Al Quran. Bahkan umumnya kajian orientalis sengaja diarahkan sampai kepada tingkatan menganggap bahwa Al Quran adalah perkataan Muhammad saja dan bukan wahyu Allah.

DAFTAR PUSTAKA

A'zami, *The History The Qur'anic Text : from Revelation to Compilation*. (Jakarta: GIP , tth)

- Abdul Shabur Shahin, *Tārīkh al-Qur'ān*, (Kairo: Nahdet Mesir, 2007)
- Abu Bakar Aceh. *Sejarah Al Quran*. (Surakarta: Ramadhani, 1989)
- Adnin Armas. *Metodologi Bible dalam Studi Al Quran*. (Materi download ebook dari www.pakdenono.com, 8 Maret 2012)
- Al Baqillani. *I'jaz Al Quran*. (Al Maktab al Islami : Damaskus.tth)
- Al-A'zami dalam The History of The Qur'anic Text-From Revelation to Compilation, terj. Sohirin Solihin, et; al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Hamid Fahmy Zarkasy. *Menguak Nilai di Balik Hermeneutika*. (Jakarta: Islamia, 2004). h. 28
- Kurniawan, M. A. (2022). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 1-12.
- Mahfud, S. A., Mujib, A., Kurniawan, M. A., & Yunita, Y. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Deepublish.
- Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Madkhal li dirâsati al-Qur'âni al-Karîm*, Cet ke III, (Riyadh: Dâr al-Liwâ, 1987), 211¹ Idris A. Shomad. *Al Quran Sebagai Wahyu Illahi*. (Jurnal Al Insan vol. 1 No. 1, 2005)
- Musthafa A'zami. *The History of The Quranic Text :from Rrevelation to Compilation*. (Materi download ebook dari www.pakdenono.com, 8 Maret 2012)
- Nashroen Haroen, *Ushul Fiqh*. (Jakarta: Logos 1997).
- Sholahuddin, Henry. *Al Quran Dihujat*. (Jakarta: Al Qalam : 2007)
- Tim Departemen Agama. *Al Quran dan Terjemahannya*. (Surabaya: Jaya Sakti : 1989)

.